

Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstektual melalui Supervisi Kunjungan Kelas di SMK Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2017/2018

Oleh:

EDU BUTAR BUTAR
NIP : 19630413 199003 1 004

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan melalui supervisi akademik kunjungan antar kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi melaksanakan pembelajaran bagi guru-guru di SMK Negeri 1 Kisaran semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui supervisi kunjungan antar kelas dapat meningkatkan kompetensi melaksanakan pembelajaran. Ini diketahui dari nilai rata-rata pengamatan prasiklus adalah 48,85 atau dengan tingkat kualitas cukup, nilai rata-rata pengamatan siklus 1 adalah 78,08 dengan tingkat kualitas baik dan nilai rata-rata siklus 2 adalah 93,85 dengan tingkat kualitas amat baik. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kompetensi melaksanakan pembelajaran. Nilai rata-rata siklus 1 lebih tinggi dari pada nilai pra siklus, yakni $78,08 > 48,85$. Nilai rata-rata siklus 2 lebih tinggi dari nilai pra siklus yakni $93,85 > 48,85$ dari hasil tersebut dapat dilihat peningkatan nilai kompetensi pelaksanaan pembelajaran 29,23.

Kata kunci : Kompetensi Guru Melaksanaan Pembelajaran, Pendekatan Konstektual, Kunjungan Antar Kelas

Pendahuluan

Salah satu program yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah pelaksanaan bantuan kepada guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi. Pengawas Sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah mempunyai tugas di bidang supervisi. Secara tegas Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas (2007: 4), menyebutkan bahwa tugas di bidang supervisi merupakan tugas-tugas Pengawas Sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru

untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, Pengawas Sekolah bertugas menyelenggarakan serta melaksanakan kegiatan supervisi. Tugas ini cukup penting karena melalui peran supervisor, Pengawas Sekolah dapat memberi bantuan, bimbingan, ataupun layanan kepada guru dalam menjalankan tugas ataupun dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran.

Melaksanakan kegiatan supervisi dalam rangka perbaikan pembelajaran menjadi salah satu tugas seorang supervisor. Agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif, diperlukan sebuah keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh seorang supervisor. Keterampilan yang dimaksud berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan supervisi. Pemahaman dan penguasaan teknik-teknik tersebut oleh supervisor, menjadi suatu keharusan jika ingin pelaksanaan supervisi di sekolah/madrasah, dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan Pengawas Sekolah dalam mengelola semua sumber daya yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan E. Mulyasa (2004: 24), bahwa Pengawas Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dari pendapat tersebut, jelas bahwa yang menjadi penentu keberhasilan suatu sekolah terletak pada kemampuan Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tugas utama Pengawas Sekolah sebagai pemimpin sekolah adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga para guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik di lingkungan sekolahnya.

Salah satu kegiatan supervisi yang dapat dilakukan oleh Pengawas Sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah supervisi

akademik. Menurut Glickman, Gordon & Ross-Gordon (Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, 2011: 84), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan bentuk bantuan yang dilakukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran inilah yang kemudian menjadi sasaran utama dari kegiatan supervisi akademik.

Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono (2011: 83), menyebutkan bahwa yang menjadi sasaran dari supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/ teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dari pendapat tersebut, jelas bahwa yang menjadi sasaran utama supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta menilai proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dalam peranannya sebagai supervisor akademik Pengawas Sekolah mempunyai tugas untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Kisaran melalui wawancara dengan wakil Pengawas Sekolah dan guru, ditemukan permasalahan yang muncul terkait kegiatan supervisi akademik. Permasalahan tersebut antara lain, pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah kurang maksimal. Hal tersebut terjadi karena Pengawas Sekolah lebih banyak melakukan pekerjaan administratif dibandingkan dengan melakukan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kecenderungan tersebut berdampak pada guru yang kurang mendapatkan bimbingan dari Pengawas Sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Suharsimi Arikunto (2004: 20) menyatakan bahwa, “kegiatan supervisi Pengawas Sekolah sebaiknya dilakukan berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh Pengawas Sekolah”. Dengan demikian, apabila supervisi dilaksanakan setiap 3 bulan sekali maka dalam satu tahun ajaran paling tidak Pengawas Sekolah melakukan supervisi sebanyak 4 kali.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar guru harus memecahkan masalahnya sendiri terkait pembelajaran, padahal supervisi kunjungan kelas merupakan salah satu tupoksi Pengawas Sekolah yang harus dilaksanakan untuk dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Jika yang menjadi supervisor kurang berkompeten dan tidak mempunyai cukup waktu untuk pihak yang disupervisi maka bimbingan yang dilakukan pun akan menjadi kurang optimal.

Supervisi kunjungan kelas merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan dalam meningkatkan proses pembelajaran, oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji pelaksanaan supervisi kunjungan kelas. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Kunjungan Kelas di SMK Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam pokok bahasan ini adalah : Masih ada guru-guru di SMK Negeri 1 Kisaran yang belum memiliki perangkat pembelajaran secara lengkap karna kurangnya pembinaan guru-guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Pembatasan Masalah

Masalah yang akan diobservasi dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran bagi guru-guru SMK Negeri 1 Kisaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian tindakan sekolah ini adalah : apakah dengan pendekatan konstektual melalui supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran bagi guru SMK Negeri 1 Kisaran.

Pemecahan Masalah

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pemecahan masalah sebagai berikut : peneliti menyiapkan

suatu model perangkat pembelajaran alat dan bahan, serta lembar observasi/penilaian dan kriterianya yang akan dipakai mengevaluasi perangkat pembelajaran yang dibuat guru baik sebelum maupun sesudah memberi tindakan. Masing-masing guru diberi tugas membuat perangkat pembelajaran pada kompetensi dasar yang berbeda kemudian diobservasi dan dievaluasi kembali sampai indikator keberhasilan tercapai.

membimbing guru-guru mata pelajaran.

Pembahasan

Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan supervise diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan non fisik.

Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu "super" dan "vision". Dalam Webster's New World Dictionary istilah super berarti "higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others" (1991:1343) sedangkan kata vision berarti "the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight (1991:1492).

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (etimologi), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (semantic). Secara etimologis, supervisi menurut S. Wajowasito dan W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Ametembun (1993:1) : "Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris "Supervision" artinya pengawasan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dari penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi guru di SMK Negeri 1 Kisaran dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru :
 - 1) Meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri 1 Kisaran dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 2) Tersedianya perangkat pembelajaran SMK Negeri 1 Kisaran yang dapat diambil contoh untuk mengembangkan kompetensi yang lainnya.
- b. Bagi Peneliti/Pengawas Sekolah :
 - 1) Salah satu wadah untuk selalu berusaha memahami dan membimbing guru kelas dalam membenahi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.
 - 2) sebagai wadah pengawas sekolah dalam

Pengertian supervisi secara etimologis masih menurut Ametembun (1993:2), menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata super + vision : Super = atas, lebih, Vision = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar, seperti yang diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990, Sergioivanni, 1993 dan Gregg Miller, 2003). Hal ini diungkapkan pula dalam tulisan Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum di Amerika (Association for Supervision and Curriculum Development, 1987:129) yang menyebutkan sebagai berikut:

Almost all writers agree that the primary focus in educational supervision is-and should be-the improvement of teaching and learning. The term instructional supervision is widely used in the literature of embody all effort to those ends. Some writers use the term instructional supervision synonymously with general supervision.

Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh kepala sekolah antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses

pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian feed back. (Razik, 1995: 559). Hal ini sejalan pula dengan pandangan L Drake (1980: 278) yang menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu istilah yang sophisticated, sebab hal ini memiliki arti yang luas, yakni identik dengan proses mana-jemen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas atau berbagai aktivitas serta kreatifitas yang berhubungan dengan pengelolaan kelembagaan pada lingkungan kelembagaan setingkat sekolah.

Oliva (1984: 19-20) menjelaskan ada empat macam peran seorang pengawas atau supervisor pendidikan, yaitu sebagai: coordinator, consultant, group leader dan evaluator. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan programs, groups, materials, and reports yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Ia harus melayani kepala sekolah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok, dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum.

Hakikat Supervisi Pendidikan

Pengertian supervisi secara etimologis masih menurut Ametembun (1993:2), menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari

dua buah kata super + vision : Super = atas, lebih, Vision = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan supervise diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan non fisik. Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (etimologi), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (semantic).

Pendekatan Konstektual

Menurut University of Washington (2001) dalam (Tianto,2007:102) pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMU/SMK untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar-sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia-nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Antara lain:

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan cara mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja dari siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa untuk dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini waktu pelaksanaannya 3 bulan, mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2016.

Penelitian Tindakan Sekolah dilakukan pada Musyawarah Kerja Guru SMK Negeri 1 Kisaran yaitu 15 orang guru.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari atas dua siklus, tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang dicapai, untuk lebih jelas dari tahapan siklus sebagai berikut :

- 1) Perencanaan Tindakan
- 2) Pelaksanaan Tindakan
- 3) Observasi, dan
- 4) evaluasi dan refleksi.

Seperti hal yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Peneliti melakukan observasi awal melalui supervisi akademik tentang Kompetensi guru SMK Negeri 1 Kisaran untuk mengetahui letak kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dari hasil obsevasi dan evaluasi awal dengan prosedur sebagai berikut : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan evaluasi ,dan (4) Refleksi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan data dengan pengukuran persentase. Pengukuran data menggunakan hasil angket yang disebar kepada 15 responden sebagai sampel. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi

Interval	Kategori
86-100 %	Baik Sekali
70-85 %	Baik
55- 69 %	Cukup
≤ 54 %	Kurang

akademik oleh pengawas sekolah di SMK Negeri 1 Kisaran Kabupaten Kisaran. Rumus mencari persentase menurut Tulus Winarsunu (2002: 22), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Frekuensi jawaban yang diharapkan

Kemudian hasil pengolahan data dengan rumus persentase dimaknai dengan skor persentase. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

Alternatif pilihan jawaban dari setiap item pertanyaan terdiri dari 4 jawaban.

$$\text{Skor tertinggi} = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Skor terendah} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

2. Menentukan rentang data
Yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah.

$$\text{Rentang data} = 100\% - 25\% = 75\%$$

3. Menentukan panjang kelas interval

$$\text{Rentang data dibagi 4.}$$

$$75\% : 4 = 18,75 = 19$$

4. Mengelompokkan interval nilai dan melengkapinya dengan kategori kualitatif.

Kategori Skor Penelitian

Nilai Hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran guru SMK Negeri 1 Kisaran pada prasiklus

Peneliti mengadakan diskusi dengan responden tentang pelaksanaan pembelajaran berdasarkan 4 aspek kelemahan yang diamati pada awal pertemuan dengan guru. Diskusi dapat menunjukkan penyebab kelemahan-kelemahan yang diamati pada awal pertemuan dengan guru kelas dalam menyampaikan pembelajaran sebagai berikut: 1) Masih rendahnya pengetahuan guru terhadap kompetensi pembelajaran, 2)

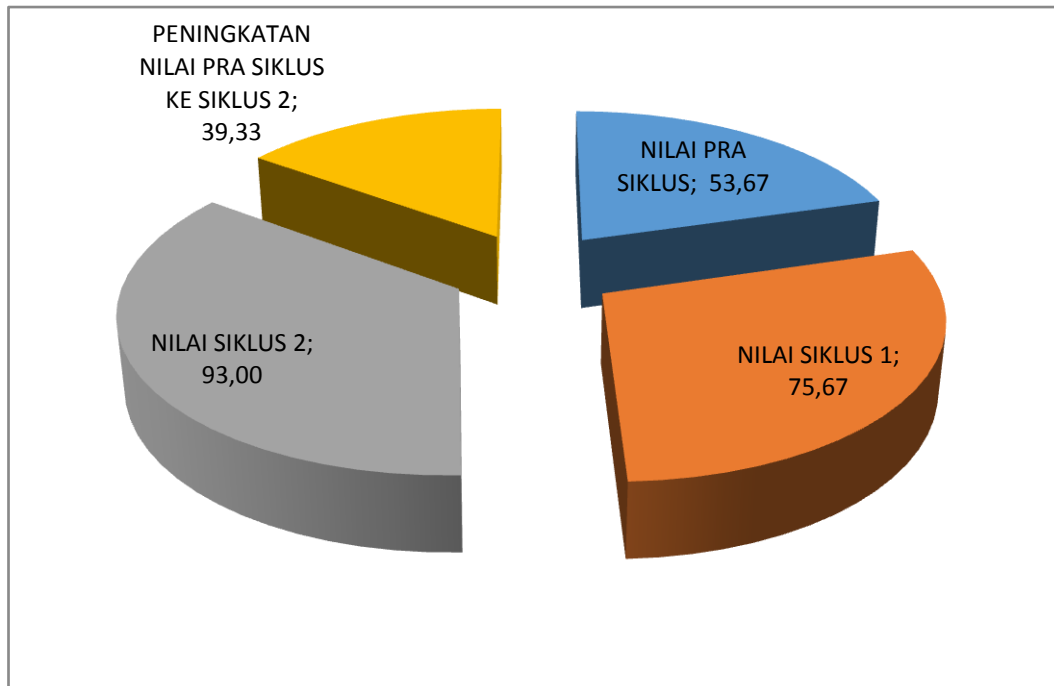
Kurangnya motivasi guru dalam menanggapi fenomena perubahan pelaksanaan Kurikulum selama ini dan 3) kurangnya pelatihan yang dapat memberikan ketrampilan, inspirasi dan penyegaran terhadap model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Terdapat dua aspek yang menjadi fokus pembahasan hasil penelitian, yaitu: (1) Peningkatan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan (2) Peningkatan kemampuan membuat Perangkat pembelajaran.

NO	NAMA GURU	NILAI PRA SIKLUS	NILAI SIKLUS 1	NILAI SIKLUS 2	PENINGKATAN NILAI PRA SIKLUS KE SIKLUS 2
1	Afni Mudarsih Rambe, S.Pd	60	80	100	40
2	Defrianita Br. Sitepu, S.Kom	40	70	90	50
3	Fenti Riana Silalahi, S.Pd	50	85	90	40
4	Wiwini Caturini, S.Pd	50	80	90	40
5	Dra.Syamsidar	60	85	90	30
6	Jumari,S.Pd	50	70	90	40
7	Rospina,S.Pd	50	70	100	50
8	Nada Sahara,S.Pd	60	75	95	35
9	Retna Helena Malau,S.Pd	50	70	90	40
10	Dedek Ramayani ,S.Pd	60	75	100	40
11	Hanna. S. Pandia ,S.Pd	50	75	95	45
12	Syahpitri ,S.Pd	60	75	90	30
13	Jefri Ricardo Naibaho ,S.Pd	65	80	90	25
14	Sopian Ardi,S.Pd	60	75	90	30
15	Dwi Sri Sugeh Arti,S.Pd	40	70	95	55
NILAI RATA-RATA		53,67	75,67	93,00	39,33
NILAI MAKSIMAL		65	85	100	
NILAI MINIMAL		40	70	90	

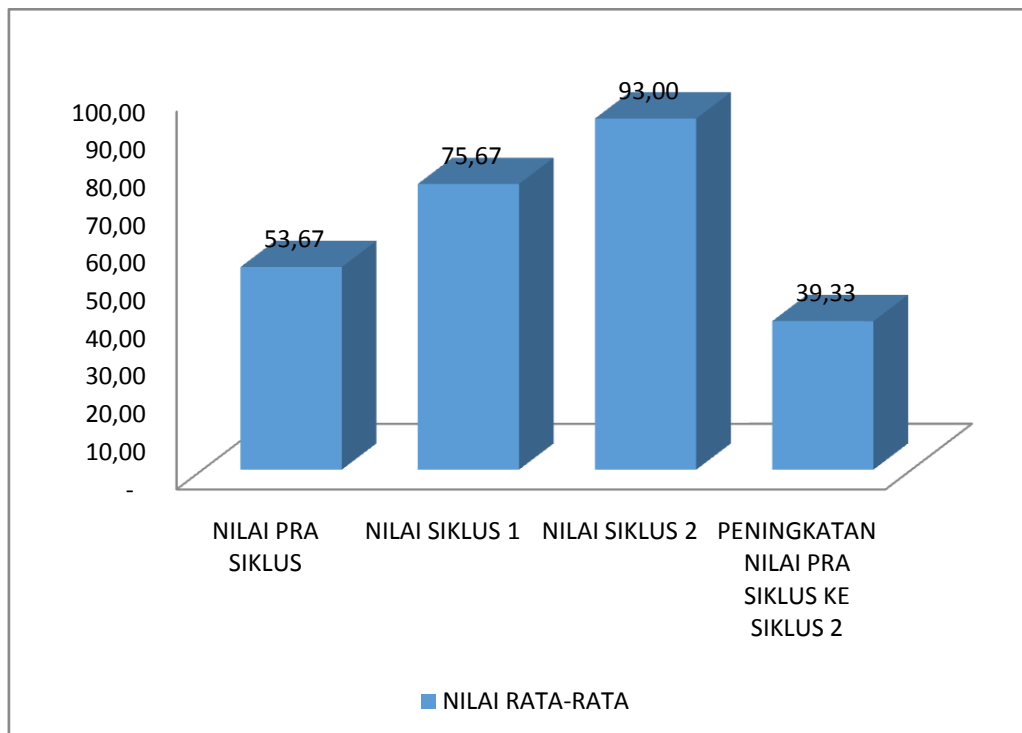
Hasil peningkatan nilai observasi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran

guru SMK Negeri 1 Kisaran dari prasiklus ke siklus 2



Hasil perbandingan nilai rata-rata, nilai maksimal dan nilai minimal dari observasi dan evaluasi pelaksanaan

pembelajaran guru SMK Negeri 1 Kisaran pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2



Hasil peningkatan nilai rata-rata observasi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran guru SMK Negeri 1

Kisaran pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Teknik kunjungan kelas merupakan salah satu dari sekian banyak teknik supervisi pendidikan. Teknik ini dapat dikategorikan sebagai teknik supervisi yang bersifat individual, karena secara praktis, dilaksanakan oleh supervisor secara perorangan dalam upaya membina dan mengembangkan kemampuan guru dikelas. Kunjungan kelas juga dapat berarti kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah, penilik atau pengawas) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar.

Tujuan supervisi kunjungan kelas adalah untuk mendapatkan sampel data yang diinginkan oleh supervisor. Misalnya, data tentang guru mengajar, data tentang menanamkan pengertian perkalian, data mengenai guru menanamkan silasila pancasila dan sebagainya.

Setelah diadakan pembinaan dan supervisi kunjungan kelas di SMK Negeri 1 Kisaran berdampak signifikan terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat

disimpulkan bahwa kemampuan awal pemahaman guru tentang pelaksanaan pembelajaran sebelum diberi perlakuan hanya rata-rata mencapai 53,67. Setelah diberi tindakan selama siklus I dalam beberapa pertemuan, maka rata-rata kemampuan guru meningkat hingga mencapai 75,67. Setelah siklus II berakhir yang juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka ada peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai angka 93,00 dan berada pada level sangat baik dan nilai sudah mencapai indikator penelitian yang diharapkan oleh peneliti (pengawas sekolah).

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain :

- (1) Diperlukan dukungan penuh dari Pengawas Sekolah dan supervise secara teratur sesuai dengan kompetensi pengawas sekolah yaitu kunjungan kelas untuk melaksanakan pembelajaran.
- (2) Diperlukan pengamatan dan evaluasi dalam kelas untuk melihat penerapannya oleh guru SMK Negeri 1 Kisaran tentang perangkat pembelajaran yang baik.

- (3) Hendaknya guru selalu berusaha menetapkan dan menyusun bahan ajar yang tepat melalui melalui pembinaan Pengawas Sekolah untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas.

Daftar Pustaka

- RI, Depeg, *Model Model Pelatihan Bagi Pengawasan Sekolah, Jakarta: Depeg RI, 2005.*
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.*
- Sagala, Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.*
- Ri, Depeg, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Jakarta: Depeg RI, 2004.*
- Pidarta, Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.*
- Maunah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009.*
- Depdiknas. 2008a. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Mandikdasmen, Depdiknas.
- _____. 2008b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008 Tentang Buku. Jakarta : Depdiknas.
- Suparno, P. 2001. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisus
- Trianto, 2007a. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Surabaya : Prestasi Pustaka
- _____. 2007b. Model Pembelajaran inovatif Berorie Konstrutivistik. Surabaya : Prestasi Pustaka
- Amir, H.1981. Media Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Dahar. 1996. Teori-teori Belajar. Jakarta : Erlangga
- Depdiknas. 2004. Kurikulum. Jakarta: Depdiknas
- Poedjiadi.1996. Model Pembelajaran Konstektual Bermuatan Nilai. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Rohani, Ahmad. 2006. Media Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (2006) : Sumber Ilmu;
- Anderson L.W.; Block J.H. (1987). *Mastery Learning Models . in Michael J. Dunkin (Ed). The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education, Oxford: Pergamon Press.*
- Bloom, B.S. (1976). *Human Characteristics and Social Learning. New York. McGraw-Hill.*
- Brown, B.W and Daniel H. (1980). *Saks Production Technologies and Resource Allocation Within Classrooms and Schools: Theory and Measurement dalam The Analysis of Educational Productivity, Vol I: Issues In Microanalysis, diedit oleh Robert Dreeben and J. Alan*

Thomas; Cambridge, Mass:
Bafinger Publishing
Company. Guskey T.R.
(1985).Implementing
Mastery Learning,
California: Wadsworth, Inc